

**PENGGUNAAN METODE *QUANTUM LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS  
CERPEN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 12 KOTA TERNATE**

Oleh

Yusri A. Boko<sup>1</sup>

Sufri Saleh<sup>2</sup>

[bokoyusri@gmail.com](mailto:bokoyusri@gmail.com)

Dosen STKIP Kie Raha

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan yaitu: 1) Mendeskripsikan penggunaan metode *quantum Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen; 2) Mendeskripsikan penggunaan metode *quantum* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Adapun manfaatnya, yaitu 1) manfaat teoritis; dan 2) manfaat praktis. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas VIII yang berjumlah 28 siswa. Objek penelitian adalah Penggunaan metode *quantum learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Rancangan penelitian ini, dilaksanakan secara bersiklus hingga mencapai hasil sesuai target. Hasil tes yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis cerpen mengalami peningkatan dari tes awal nilai rata-rata 4,5 dengan kategori kurang, siklus I nilai rata-rata 6,6 dengan kategori cukup, dan siklus II nilai rata-rata 8,9 dengan kategori sangat baik. Dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I dan II sudah mengalami peningkatan. Maka, penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan perlu dikembangkan guna meningkatkan kreativitas siswa, sehingga siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Peneliti menyarankan (1) guru hendaknya menggunakan metode *quantum learning* dalam pembelajaran menulis cerpen, karena metode ini mampu membuat siswa menjadi kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran, dan (2) bagi peneliti lainnya agar dapat melakukan penelitian pembelajaran menulis cerpen dengan metode pembelajaran yang berbeda, salah satunya metode *quantum learning*, karena dengan Penggunaan metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif.

**Kata Kunci:** *Quantum, Learning*, Meningkatkan, Kemampuan, Menulis, Cerpen

## PENDAHULUAN

Fakta lainnya disebutkan oleh *Human Development Index* (HDI) (dalam Mulyasa, 2012:3) bahwa Indonesia menempati peringkat 108 tahun 1998, peringkat 109 tahun 1999, dan ranking 111 tahun 2004 dari 174 negara yang diteliti. Berkaitan dengan fakta tersebut kemudian para pakar memberikan rumusan sebab-sebab keterbelakangan pendidikan.

Keterbelakangan pendidikan tersebut disebabkan karena, 1) pendidikan diselenggarakan untuk kepentingan menyelenggara bukan untuk peserta didik; 2) pembelajaran yang diselenggarakan bersifat pemindahan isi (*content transmissison*). Tugas pengajar hanya sebagai penyampaian pokok bahasan. Mutu pengajaran menjadi tidak jelas karena yang diukur hanya daya serap sesaat yang diungkap lewat proses penilaian hasil belajar yang artifisial. Pengajaran tidak diarahkan ke partisipatori total peserta didik yang ada ahimya dapat melekat sepenuhnya dalam diri peserta didik; 3) efektif cenderung terabaikan; 4)

diskriminasi penguasaan wawasan terjadi akibat anggapan bahwa yang dipusat mengetahui segalanya dibandingkan dengan yang di daerah, yang di daerah merasa mengetahui semuanya dibandingkan dengan yang di pelosok, begitu seterusnya. Jadi, deskriminasi sistematis terjadi akibat pola pembelajaran yang tak terarah; dan 5) pengajar selalu mereduksi teks yang ada dengan harapan tidak salah melangkah. Teks atau buku acuan dianggap segalanya, jika telah menyampaikan isi buku acuan maka berhasil sudah.

Dengan demikian, pendidik seharusnya mampu mengenal karakteristik peserta didik antara lain; 1) setiap peserta didik adalah unik. Peserta didik mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, proses pengeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan tersebut. Keunikan harus diberi tempat dan dicarikan peluang agar dapat lebih berkembang; 2) anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil. Jalan pikir anak tidak selalu sama dengan jalan pikir orang dewasa. Orang

dewasa harus dapat menyelami cara-cara merasa dan berpikir anak-anak. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidik memberikan materi pelajaran lewat ceramah seperti yang mereka peroleh dari bangku sekolah yang pernah diikuti; 3) dunia anak adalah dunia bermain tetapi pembelajaran banyak yang tidak disajikan lewat permainan. Salah satunya disebabkan oleh pemberian materi pelajaran yang jarang diaplikasikan melalui permainan yang mengandung nuansa filsafat pendidikan; 4) usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia. Namun, dunia pendidikan tidak memberikan kesempatan bagi kreatifitas (Sndhunata dalam Sanjaya W 2000:218).

Selama ini proses pembelajaran di sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh ajaran teori-teori linguistik yang rumit. Serta tidak ramah terhadap upaya pembangunan kemampuan berbahasa siswa, hal ini khususnya dalam kemampuan menulis. Pola semacam ini, hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar Bahasa Indonesia. Pada umumnya para siswa menempatkan pelajaran Bahasa Indonesia pada urutan terbawah, setelah pelajaran eksakta dan berbagai ilmu sosial lain. Jarang siswa menempatkan pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang diminati. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya minat siswa dalam mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Peneliti menyoroti masalah ini setelah melihat metode pembelajaran yang kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan dan kreatifitas pada siswa dalam berbahasa, yang disebabkan oleh pengajarannya bersifat formal akademis, cenderung selalu menggunakan metode ceramah, serta Penggunaan metode pembelajaran yang tidak variatif.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran itu sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menggunakan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata tersebut diharapkan harus variatif dan keserasian serta ketepatan

dalam setiap jenis pembelajaran harus perlu diperhatikan. Terutama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP yang cukup banyak mengurai tentang sastra yang mencakup pantun, puisi, novel, cerpen, dan lain-lain. Serta pembelajaran bahasa yang mencakup beberapa keterampilan yang antara keempat keterampilan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan namun memiliki hubungan yang tak biasa dilepas pisahkan. Dalam hal ini pengajar diharapkan mampu jeli dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kesempatan pada kali ini peneliti hanya akan membahas tentang Penggunaan metode yang tepat pada keterampilan menulis yakni menulis karya sastra yang bersifat imajinatif yaitu menulis cerpen. Menulis bukan hal yang mudah, menuangkan ide, gagasan dalam bentuk tulisan mungkin kedengarannya tidak begitu sulit. Namun pada kenyataannya tidak semua orang mampu menulis dengan baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP cukup banyak terdapat pembelajaran menulis. Baik menulis karangan yang bersifat imajinatif maupun non imajinatif. Ternyata menulis cerpen juga akan ditemukan di SMP. Priyatni (2010:126) cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya fiksi, atau diperoleh dari pengalaman-pengalaman sang penulis yang berkesan. Konsep cerpen yang begitu mendalam oleh Priyatni sangatlah tidak mungkin apabila proses pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa hanya menggunakan metode ceramah, yang sampai saat ini masih sering digunakan. Menulis cerpen bukan hanya memerlukan teknik yang tinggi namun harus mampu mengenal dengan sungguh-sungguh apa yang dimaksud dengan pengalaman. Setiap manusia tentu memiliki pengalaman, termasuk juga para siswa. Namun bagaimana siswa mampu mengenal pengalaman tersebut dan mengekspresikannya dalam bentuk tulisan itulah yang sulit.

Kenyataan di lapangan pembelajaran menulis cerpen di SMP Negeri 12 Kota Ternate dari hasil observasi bahwa minat siswa terhadap pembelajaran sastra terutama dalam menulis cerpen masih rendah. Nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran cerpen rata-rata 4,0 dari 28 siswa dan termasuk kategori sangat kurang.

Siswa belum mengetahui cara mereka bertolak dari cerita mana dan bagaimana mengembangkan sebuah ide cerita mereka menjadi sebuah cerita yang baik. Rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate disebabkan kurang adanya motivasi mengikuti pembelajaran menulis cerpen dan rendahnya semangat siswa dalam menulis. Selain itu, siswa masih merasa terpaksa dalam hal menulis. Siswa juga sering merasa kesulitan dalam mengawali sebuah cerita, serta siswa tidak bisa mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerita yang utuh dan baik serta runtut.

Berbagai kesulitan tersebut dapat menggugah para guru untuk memilih model, metode, teknik, dan media yang sesuai sehingga para siswa dapat cerpen. Hal tersebut menuntut kesungguhan guru dalam merencanakan dan melaksanakan program pengajarannya serta memilih metode yang cocok dan menarik sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Penggunaan metode pengajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa (Sudjana dan Rivai 2009:7). Penggunaan metode dapat dijadikan strategi oleh guru untuk menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran keterampilan menulis cerpen, salah satunya metode *quantum*. Metode ini sangat menarik untuk proses pembelajaran utamanya untuk membangkitkan ide-ide kreatif dari siswa untuk menulis cerpen. Penggunaan ini akan membantu mengatasi kesulitan peserta didik dalam menentukan tema dan ide cerita yang akan ditulis dalam bentuk cerpen. Dengan demikian, minat dan kemampuan peserta didik terhadap menulis cerpen akan dapat berkembang.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. PTK termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif, di mana uaraannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, penelitian merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama

pentingnya dengan produk (Kunandar, 2011:46). Penelitian tindakan kelas proses pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus. Mengacu pada model Eliot dalam Wahid (2000:66) maka prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, memeriksa lapangan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan revisi perencanaan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Kota Ternate, bertempat di Kecamatan Moti. Secara khusus, penelitian dilakukan di kelas VIII. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2019 sampai September 2020.

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate tahun ajaran 2019/2020. Jumlah siswa kelas tersebut adalah 28 siswa.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menulis cerpen yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 12 Kota Ternate Tahun ajaran 2019/2020.

Sumber data dalam penelitian ini hasil dari tulisan cerita pendek siswa SMP Negeri 12 Kota Ternate Tahun ajaran 2019/2020.

Dalam kegiatan pengumpulan data peneliti menggunakan empat teknik, yaitu: 1) Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas kelas tempat berlangsungnya pelajaran. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, data ini digunakan dalam menyusun langkah-langkah perbaikan yang efektif. Dengan tujuan memperoleh data tentang proses penggunaan *quantum learning* pada pelajaran menulis cerpen. 2) Wawancara ini dilakukan kepada guru untuk mengetahui pendapat mereka tentang proses pembelajaran menulis melalui Penggunaan metode *quantum learning*, dan kesulitan yang dihadapi serta informasi lain yang dibutuhkan peneliti. 3) Pengukuran Tes Hasil Belajar dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan metode *quantum learning*. Pengukuran tes hasil belajar berupa karya cerpen siswa. Tes ini dilakukan pada setiap akhir tindakan. 4) Dokumentasi dapat dilaksanakan dengan pedoman dokumentasi yang memuat kegiatan yang akan dicari datanya yakni variabel yang akan dikumpulkan datanya (Suharsimi Arikunto, 2006:158) untuk mengetahui

perkembangan siswa. Dokumen yang digunakan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, foto proses pembelajaran, dan hasil evaluasi siswa dengan menggunakan metode *quantum learning*.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Maka dalam menganalisis data harus menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Arikunto (2006:79) analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan kurun waktunya, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.

Miles dan Michael Huberman dalam Iskandar (2008:222-224) berpendapat bahwa proses analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara beriringan, yakni: 1) Mereduksi data terkumpul dari hasil pekerjaan atau jawaban-jawaban hasil wawancara dan hasil tes siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. 2) Sajian data berikutnya ditafsirkan dan dievaluasi berupa penjelasan tentang: a) Perbedaan antara rencana dan pelaksanaan tindakan; dan b) Persepsi penelitian dan catatan lapangan terhadap tindakan yang dilaksanakan. 3) Penarik kesimpulan dilaksanakan setelah proses klasifikasi dan penyajian data. Penyajian data diawali masing-masing siklus, berlanjut dengan menyimpulkan akhir sebagai penafsiran terhadap Penggunaan metode *quantum learning* untuk meningkatkan keaktifan dan potensi belajar siswa.

Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif, cukup dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan sajian visual. Sajian tersebut untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, atau perubahan ke arah yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif, cukup dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan sajian visual. Sajian tersebut untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, atau perubahan ke arah yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

**Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen**

No	Skor Mentah	Skor Standar	Kategori
1.	87 – 100	10	Istimewa
2.	79 – 86	9	Sangat Baik
3.	71 – 78	8	Baik
4.	62 – 70	7	Lebih dari cukup
5.	54 – 61	6	Cukup
6.	46 – 53	5	Hampir cukup
7.	38 – 45	4	Kurang
8.	29 – 37	3	Sangat Kurang
9.	21 – 28	2	Buruk
10.	13 – 20	1	Sangat buruk

Nurkencana (1986:93)

Melalui pedoman pada aspek dan kriteria tersebut, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Tes keterampilan menulis cerpen dilakukan satu kali dalam tiap siklus, yaitu dilaksanakan selama siklus berlangsung. Nilai siswa dikatakan meningkat jika nilai yang diperoleh siswa pada siklus II lebih tinggi daripada nilai yang diperoleh siswa pada siklus I atau telah mencapai KKM yang ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini disajikan hasil tes menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate Tahun ajaran 2019/2020, yang telah diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung. Hasil tes berupa tes esai yang berhubungan dengan cerpen, terbagi atas dua bagian, yaitu: Siklus I, dan Siklus II.

Hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

### Tes Awal

Pada tahap observasi awal, peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen. Hasil observasi pada awal pertemuan hari senin tanggal 17 Maret 2018 adalah sebagai berikut: (a) Saat proses pembelajaran sedang berlangsung siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, karena metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah tidak banyak siswa yang mampu menjawab pertanyaan; dan (b) Siswa kurang memahami materi tentang menulis cerpen.

Nilai tertinggi 7 yang diperoleh 5 orang siswa, nilai 6 diperoleh 5 orang siswa, nilai tertinggi 5 yang diperoleh 3 orang siswa, nilai tertinggi 4 diperoleh 6 orang siswa, nilai tertinggi 3 diperoleh 4 orang siswa, dan nilai paling

terendah adalah 2 yang diperoleh 5 orang siswa. Sehingga nilai rata-rata prates untuk pelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate Tahun ajaran 2019/2020 adalah 4,5 dan masuk kategori “kurang”. Namun secara keseluruhan siswa belum mampu mencapai 7,1 sehingga perlu dilakukan refleksi tindakan.

Hasil Tes Awal

No	Kategori	Rentang	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1	Istimewa	87-100	10	0	0	0%	126 28 = 4,5 (kurang)
2	Sangat Baik	79-86	9	0	0	0%	
3	Baik	71-78	8	0	0	0%	
4	Lebih dari cukup	62-70	7	5	35	17,85%	
5	Cukup	54-61	6	5	30	17,85%	
6	Hampir cukup	46-53	5	3	15	10,71%	
7	Kurang	38-45	4	6	24	21,42%	
8	Sangat Kurang	29-37	3	4	12	14,28%	
9	Buruk	21-28	2	5	10	17,85%	
10	Sangat buruk	13-20	1	0	0	0%	
Jumlah				28	126	100%	

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai kemampuan menulis cerpen dengan kategori “Kurang”. Hal ini terlihat pada rata-rata nilai yang mencapai 4,5 dan termasuk kategori “Kurang”.

### Siklus I

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Pada tahap evaluasi siklus I peneliti memberikan tes menulis cerpen kepada siswa. Tes yang diberikan adalah siswa dapat menulis cerpen dengan judul “Sahabatku Kembali Pulang” lengkap dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen.

Berdasarkan jumlah keseluruhan siswa yaitu 28 orang, tidak ada satu siswa pun (0%) yang memperoleh nilai 10 dengan kategori “istimewa”. Nilai 9 yang diperoleh 2 orang siswa, nilai 8 diperoleh 5 orang siswa, nilai 7 diperoleh 8 orang siswa, nilai 6 diperoleh 8 orang siswa, nilai 5 diperoleh 3 orang siswa, nilai 4 diperoleh 2 orang siswa. Sehingga nilai rata-rata Siklus I untuk pelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate Tahun ajaran 2019/2020 adalah 6,6 dan masuk kategori “lebih dari cukup”, maka kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate Tahun ajaran 2019/2020 telah mengalami

peningkatan dibandingkan nilai rata-rata prates, akan tetapi secara keseluruhan siswa belum mencapai KKM 71.

Hasil Tes Siklus I

No	Kategori	Rentang	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1	Istimewa	87-100	10	0	0	0%	185 28 = 6,6 (lebih dari cukup)
2	Sangat Baik	79-86	9	2	18	7,14%	
3	Baik	71-78	8	5	40	17,85%	
4	Lebih dari cukup	62-70	7	8	56	28,57%	
5	Cukup	54-61	6	8	48	28,57%	
6	Hampir cukup	46-53	5	3	15	10,71%	
7	Kurang	38-45	4	2	8	7,14%	
8	Sangat Kurang	29-37	3	0	0	0%	
9	Buruk	21-28	2	0	0	0%	
10	Sangat buruk	13-20	1	0	0	0%	
Jumlah				28	185	100%	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai kemampuan menulis cerpen dengan kategori “cukup”. Hal ini terlihat pada rata-rata nilai seluruh siswa yang mencapai 6,6 dan termasuk kategori “cukup”. Nilai rata-rata siklus I ini menunjukkan peningkatan sebesar 2,1 dibandingkan dengan nilai rata-rata prates.

### Siklus II

Hasil refleksi siklus I memutuskan untuk diadakannya siklus II. Pada tahap observasi siklus II ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Pada tahap evaluasi siklus I, peneliti memberikan tes menulis cerpen. Di mana peneliti membagikan sebuah judul cerpen “Kasih Sayang Seorang Ibu”. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah terlaksana sesuai dengan rencana. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah meningkat.

Berdasarkan jumlah keseluruhan siswa yaitu 28 orang, sebanyak 9 orang siswa memperoleh nilai 10, nilai 9 yang diperoleh 10 orang siswa, nilai 8 diperoleh 7 orang siswa, dan nilai 7 diperoleh 2 orang siswa. Sehingga nilai rata-rata Siklus II untuk pelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate Tahun ajaran 2019/2020 adalah 8,9 dan masuk kategori “Istimewa”, maka kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate Tahun ajaran 2019/2020 telah mengalami peningkatan dibandingkan nilai rata-

rata Siklus I, dan secara keseluruhan siswa telah melampaui KKM 71.

Pada prasiklus, keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate masih rendah. Hal tersebut ditandai dari minat dan motivasi siswa yang rendah saat mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek. Guru belum memaksimalkan penggunaan metode dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Guru juga belum memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil observasi dan nilai rata-rata menulis cerita pendek siswa pada prasiklus yaitu 4,5, dipilih metode *quantum learning* dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Metode *quantum learning* diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek sehingga keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek akan meningkat.

Pada siklus I, minat dan motivasi siswa saat mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek mulai meningkat dengan rata-rata 6,6. Tetapi sebagian siswa masih bingung dalam menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam menulis cerpen. Oleh karena itu, siswa masih memerlukan bimbingan guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Guru dengan semangatnya lagi memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif lagi dan berani dalam menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas.

Hasil Tes Siklus II

No	Kategori	Rentang	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1	Istimewa	87-100	10	9	90	%	250 — 28 = 8,9 (Istimewa)
2	Sangat Baik	79-86	9	10	90	7,14%	
3	Baik	71-78	8	7	56	17,85%	
4	Lebih dari cukup	62-70	7	2	14	28,57%	
5	Cukup	54-61	6	0	0	28,57%	
6	Hampir cukup	46-53	5	0	0	10,71%	
7	Kurang	38-45	4	0	0	7,14%	
8	Sangat Kurang	29-37	3	0	0	0%	
9	Buruk	21-28	2	0	0	0%	
10	Sangat buruk	13-20	1	0	0	0%	
Jumlah				28	250	100%	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai kemampuan menulis cerpen dengan kategori "Sangat Baik". Hal ini terlihat pada rata-

rata nilai seluruh siswa yang mencapai 8,9 dan termasuk kategori "Sangat Baik". Nilai rata-rata siklus II ini menunjukkan peningkatan sebesar 2,3 dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 6,6.

Pada Siklus II, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah baik sehingga siswa mampu memperoleh rata-rata sesuai KKM yaitu dengan rata-rata 8,9. Siswa sangat aktif dan bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Tingkat pemahaman siswa terhadap cerita pendek sudah mengalami peningkatan. Siswa bersemangat dan tidak mengeluh ketika diberi tugas untuk menulis cerita pendek. Siswa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menulis cerita pendek sekaligus unsur-unsurnya dengan baik. Keberanian siswa untuk membacakan hasil cerita pendek juga sangat baik.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek meningkat. Guru sudah berhasil memaksimalkan penggunaan metode *quantum learning* dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

#### Kemampuan Menulis Cerpen

Melalui penelitian ini, telah diperoleh gambaran bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui Penggunaan metode *quantum learning* pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate Tahun ajaran 2019/2020. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa dalam setiap siklus, di mana nilai rata-rata siklus II yaitu 8,9, hasilnya lebih baik dibandingkan nilai rata-rata siklus I yaitu 6,6, serta nilai rata-rata tes awal yang hanya mencapai 45. Peningkatan kemampuan siswa menulis cerpen terjadi karena telah diterapkannya metode *quantum learning*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terjadi peningkatan nilai yang diperoleh siswa. Jadi, Penggunaan metode *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terjadi peningkatan nilai yang diperoleh siswa. Jadi, Penggunaan metode *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa

dalam menulis cerpen. Hasil peningkatan nilai yang diperoleh dari tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Perbandingan Menulis Cerpen pada Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II.

No	Pelaksanaan Tindakan	Jumlah nilai	Rata-rata	Peningkatan (%)
1	Pra siklus	126	4,5	-
2	Siklus I	185	6,6	2,1%
3	Siklus II	250	8,9	2,3%

Sesuai dengan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar menulis cerpen melalui metode *quantum learning* siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate Tahun ajaran 2019/2020 dari setiap siklusnya. Pada tes awal atau pra tes nilai rata-rata siswa adalah 4,5 mengalami peningkatan sebesar 21, beranjak pada siklus I dengan nilai rata-rata 6,6 juga mengalami peningkatan sebesar 23, dan beranjak pada siklus II juga mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 8,9. Peningkatan terjadi tidak lepas dari revisi atau modifikasi tindakan yang dilakukan peneliti pada setiap siklusnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan metode *quantum learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Ternate, yaitu: (1) Proses peningkatan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode *quantum learning*, yaitu: (1) semua siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tekun dan sungguh-sungguh, (2) semua siswa terlibat dalam memahami materi pelajaran, (3) semua siswa terlihat semangat dalam mengerjakan tugas dengan menentukan unsur-unsur cerita pendek, (4) terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, komentar dan pertanyaan, dan (5) semua siswa aktif serta antusias dalam menyampaikan hasil kerja di depan kelas, dan (2) Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek siswa pada tes awal atau pra tes nilai rata-rata siswa adalah 45 mengalami peningkatan

sebesar 21, beranjak pada siklus I dengan nilai rata-rata 66 juga mengalami peningkatan sebesar 23, dan beranjak pada siklus II juga mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 89. Peningkatan terjadi tidak lepas dari revisi atau modifikasi tindakan yang dilakukan peneliti pada setiap siklusnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sastra (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Priyatni. 2010. *Membaca Sastra dengan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sanjaya. 2000. *Pendidikan dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Wahid. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- <https://Mulyasa.blogspot.com/2012/03/kualitas-pendidikan-indonesia-ranking-htrl>, akses 20 Januari 2020

